

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa politik non-finansial berupa penyerahan Tuntutan 17+8 ke DPR RI tahun 2025. Pasar modal memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena menjadi sarana penghimpunan dan penyaluran dana, sekaligus mencerminkan ekspektasi dan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi dan politik. Informasi publik yang mengandung ketidakpastian, khususnya peristiwa politik yang masih berkembang dan belum menghasilkan keputusan final, berpotensi memengaruhi persepsi risiko investor dan mendorong perubahan perilaku investasi. Penyerahan tuntutan 17+8 dipandang sebagai peristiwa politik yang bersifat dinamis dan sarat ketidakpastian, sehingga berpotensi menimbulkan fluktuasi harga saham dalam jangka pendek. Reaksi pasar terhadap peristiwa tersebut diamati melalui perubahan *abnormal return* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80, mengingat indeks ini merepresentasikan saham-saham dengan tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar yang sensitif terhadap sentimen pasar.

Landasan teoretis penelitian ini mengacu pada Hipotesis Pasar Efisien bentuk setengah kuat dan Teori Sinyal. Hipotesis Pasar Efisien menjelaskan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi publik yang tersedia, sehingga setiap informasi baru, termasuk peristiwa politik, akan segera direspons oleh pasar. Sementara itu, Teori Sinyal memandang peristiwa politik sebagai sinyal non-finansial yang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh investor, baik sebagai peningkatan risiko politik maupun sebagai bagian dari dinamika demokrasi yang wajar. Perbedaan penafsiran ini berpotensi menghasilkan respons pasar yang tidak seragam. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh peristiwa politik terhadap *abnormal return*, sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji peristiwa politik yang masih berlangsung dan belum memiliki hasil akhir yang pasti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi peristiwa untuk menguji reaksi pasar modal terhadap peristiwa penyerahan Tuntutan 17+8 ke DPR RI tahun 2025. Objek penelitian mencakup seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia dengan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa harga penutupan harian saham yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Yahoo Finance. Periode pengamatan dibagi menjadi periode estimasi selama 60 hari perdagangan untuk memperoleh *expected return* yang stabil dan periode peristiwa selama 11 hari perdagangan, yaitu lima hari sebelum hingga lima hari setelah peristiwa. Abnormal return dihitung sebagai selisih antara *return* aktual dan *return* yang diharapkan, dengan *expected return* diestimasi menggunakan *Single Index Model*. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS melalui serangkaian pengujian statistik,

meliputi uji normalitas, uji signifikansi *abnormal return*, uji beda sebelum dan sesudah peristiwa, serta analisis *Two-Way ANOVA* atau pendekatan nonparametrik untuk menguji perbedaan *abnormal return* berdasarkan sektor dan periode pengamatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *abnormal return* saham di sekitar peristiwa cenderung berfluktuasi dan tidak membentuk pola reaksi yang konsisten. Nilai *average abnormal return* dan *cumulative average abnormal return* mengindikasikan adanya tekanan negatif pada hari peristiwa dan penurunan nilai kumulatif hingga periode pasca-peristiwa, sehingga tidak terbentuk reaksi pasar positif secara berkelanjutan. Pengujian statistik memperlihatkan bahwa *abnormal return* signifikan hanya muncul pada hari-hari tertentu, dengan pola yang bergantian antara reaksi negatif dan positif. Uji beda antara periode sebelum dan sesudah peristiwa menunjukkan tidak adanya perbedaan *abnormal return* yang signifikan secara statistik, yang mengindikasikan bahwa secara agregat peristiwa tersebut tidak mengubah kinerja return saham secara bermakna. Analisis lintas sektor mengungkap adanya perbedaan *abnormal return* yang signifikan antar sektor, khususnya pada sektor bahan baku dan energi dibandingkan sektor teknologi dan infrastruktur, sementara faktor periode dan interaksi sektor–periode tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa penyerahan Tuntutan 17+8 ke DPR RI tahun 2025 tidak memicu reaksi pasar modal yang kuat dan merata, melainkan menghasilkan respons yang bersifat selektif, temporer, dan berbeda antar sektor. Hasil ini mendukung Hipotesis Pasar Efisien bentuk setengah kuat dan Teori Sinyal, yang menegaskan bahwa informasi politik tidak selalu direspons secara seragam oleh investor. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi investor untuk lebih selektif dan mempertimbangkan karakteristik sektor dalam merespons peristiwa politik, bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi guna mengurangi ketidakpastian pasar, serta bagi pemerintah dan regulator dalam menjaga stabilitas pasar modal. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait adanya peristiwa pengganggu dan tingginya volatilitas pasar selama periode pengamatan, sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Kata Kunci: Studi Peristiwa, Abnormal Return, IDX80, Peristiwa Politik, Reaksi Pasar.

SUMMARY

This study aims to examine the reaction of the Indonesian capital market to a non-financial political event, namely the submission of the 17+8 Demands to the Indonesian House of Representatives (DPR RI) in 2025. The capital market plays a strategic role in the national economy as a platform for capital mobilization and allocation, while simultaneously reflecting investor expectations and confidence toward economic and political conditions. Public information characterized by high uncertainty, particularly political events that are ongoing and have not resulted in definitive outcomes, may significantly influence investors' risk perceptions and investment decisions. The submission of the 17+8 Demands represents a dynamic political event marked by uncertainty, which may trigger short-term stock price fluctuations. Market reactions to this event are observed through changes in abnormal returns of companies included in the IDX80 index, as this index represents highly liquid stocks with large market capitalization that are generally more sensitive to market sentiment.

The theoretical framework of this study is grounded in the Semi-Strong Form of the Efficient Market Hypothesis (EMH) and Signaling Theory. According to the Semi-Strong Form EMH, stock prices rapidly incorporate all publicly available information, implying that new information, including political events, should be promptly reflected in market prices. Signaling Theory, on the other hand, views political events as non-financial signals that may be interpreted differently by investors. Such events can be perceived either as indicators of heightened political risk or as part of normal democratic dynamics, leading to heterogeneous investor responses. Prior empirical studies have documented mixed findings regarding market reactions to political events, indicating that political information does not always produce uniform effects on abnormal returns. This inconsistency provides a strong rationale for further investigation, particularly in the context of political events that remain unresolved and continue to evolve over time.

This research adopts a quantitative approach using an event study design to assess market reactions to the submission of the 17+8 Demands to the DPR RI in 2025. The research sample comprises all companies included in the IDX80 index listed on the Indonesia Stock Exchange, employing a saturated sampling technique whereby the entire population is analyzed. Secondary data in the form of daily closing stock prices are obtained from the Indonesia Stock Exchange and Yahoo Finance. The observation period consists of a 60-trading-day estimation window to generate stable expected returns and an 11-trading-day event window, covering five days before and five days after the event date. Abnormal returns are calculated as the difference between actual returns and expected returns, with expected returns estimated using the Single Index Model. Data analysis is conducted using SPSS and involves a series of statistical tests, including normality testing, significance testing of abnormal returns, comparison tests between pre-event and

post-event periods, and Two-Way ANOVA or nonparametric alternatives to examine differences in abnormal returns across sectors and event periods.

The empirical results indicate that abnormal returns around the event window exhibit fluctuations without forming a consistent reaction pattern. The average abnormal return and cumulative average abnormal return show negative pressure on the event day, followed by a declining cumulative trend in the post-event period, suggesting the absence of sustained positive market reactions. Statistical tests reveal that significant abnormal returns occur only on certain days, alternating between negative and positive responses. Furthermore, comparison tests between the pre-event and post-event periods show no statistically significant differences in abnormal returns, implying that, at an aggregate level, the event does not lead to a meaningful change in stock return performance. Sectoral analysis, however, reveals significant differences in abnormal returns across industries, particularly between the basic materials and energy sectors compared to the technology and infrastructure sectors. In contrast, the event period factor and the interaction between sector and period do not exhibit significant effects.

Overall, the findings suggest that the submission of the 17+8 Demands to the DPR RI in 2025 does not generate a strong or uniform reaction in the Indonesian capital market. Instead, investor responses tend to be selective, temporary, and sector-specific. These results support the Semi-Strong Form Efficient Market Hypothesis and Signaling Theory, highlighting that political information is not always interpreted consistently by market participants. From a practical perspective, the findings imply that investors should adopt a more selective strategy by considering sectoral characteristics when responding to political events. Companies are encouraged to enhance transparency to reduce information asymmetry and market uncertainty, while policymakers and regulators are expected to maintain market stability amid political dynamics. This study is subject to limitations related to confounding events and heightened market volatility during the observation period, which should be taken into account when interpreting the results.

Keywords: Event Study, Abnormal Return, IDX80, Political Event, Market Reaction.